

Nyaman dan Tenram di Rumah Pelayanan Lanjut Usia *Comfortable and Peaceful at Budi Dharma Elderly Home Service*

Elly Kuntjorowati

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (Babeslitbang Yankesos),
Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1, Sonosewu, DIY. Telpon (0274) 377265, Fax (0274) 373530. HP. 087838724537.
Email: ellykuntjorowati@gmail.com. Diterima 30 Maret 2017, diperbaiki 16 Juni 2017, disetujui 12 Juli 2017

Abstract

This research aimed to describe social services provided by Budi Dharma elderly home care. There were three persons acted as main informants and they worked as elderly home care administrators and social workers, and five persons living in the elderly home care acted as supporting informants. The selection of informants is conducted purposively in accordance with the needs of the data relevant to this research. The research took place at Budi Dharma Elderly Home Care which is located at Giwangan, Umbulharjo Yogyakarta. Data collection carried out through in-depth interviews, and through that of observation and documentary analysis of secondary data related to the research topic. Data gained were analyzed descriptively and qualitatively by using graphic into the aspects of the research that has been determined and presented in percentage, in order to obtain information that describes the work of the social services. The results showed that the elderly feel happy, comfortable and peaceful for Elderly Home Care functions properly in accordance with the standardization of an elderly home care operation. Budi Dharma elderly home care has an organizational structure, infrastructure, administration, financing, and network development. In addition, it has also Elderly Home Care standard operating procedures (SOP) and has a fixed schedule of activities.

Keywords: social service; elderly; home care.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelayanan sosial yang diberikan oleh Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma. Informan utama tiga orang pengurus dan pekerja sosial, serta informan pendukung lima orang dari lansia penghuni panti. Penentuan informan dilakukan secara purposif sesuai dengan kebutuhan data yang relevan dengan penelitian. Lokasi penelitian di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma yang beralamat di Giwangan, Umbulharjo Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*Indepht Interview*), observasi dan telaah dokumen terhadap data sekunder yang terkait dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan grafik ke dalam aspek penelitian yang telah ditentukan dan dipersentase, sehingga diperoleh informasi yang menjelaskan pelayanan sosial yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa lansia merasa senang, nyaman dan tenram karena Rumah Pelayanan Lanjut Usia dalam menjalankan fungsinya sudah sesuai dengan standar sebuah panti. Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma memiliki struktur organisasi, sarana dan prasarana, administrasi, pembiayaan, dan pengembangan jaringan. Di samping itu juga memiliki standar operasional prosedur (SOP) sebuah Rumah Pelayanan Lanjut Usia dan memiliki jadwal kegiatan tetap.

Kata Kunci: pelayanan sosial; lanjut usia

A. Pendahuluan

Secara alamiah lanjut usia (lansia) akan mengalami penurunan secara kualitatif dan kuantitatif pada fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Kondisi demikian membuka kesadaran perlunya langkah yang tepat agar posisi lansia secara demografis tidak membuka permasalahan baru, tetapi diharapkan dapat menjadi bagian

komponen potensi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Lansia memiliki definisi yang beragam. Seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila telah mencapai usia 65 tahun ke atas (Effendi dan Makfudli, 2009). Sumiati Ahmad Mohammad menyebutkan, usia 65 tahun ke atas merupakan masa lanjut usia atau senium yaitu 65 tahun

hingga tutup usia. Ahli kependudukan menyatakan bahwa lansia adalah mereka yang berusia 65 tahun ke atas, dan termasuk golongan tidak produktif. Di Indonesia pengertian lanjut usia ditinjau dari kategori kronologis mereka yang sudah memasuki usia 60 tahun. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 menyebutkan, bahwa lanjut usia adalah seorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. *WHO* sebagai organisasi internasional mendefinisikan lanjut usia (*elderly*) melalui tiga kategori, yaitu berkaitan dengan usia yang didefinisikan 65 tahun. Berhubungan dengan perubahan status yaitu pensiunan. Perubahan karakter fisik (*WHO Definition of an older or Elderly Person*).

Keberhasilan pembangunan dalam menurunkan angka kematian dan kelahiran berdampak positif pada peningkatan usia harapan hidup, yang merupakan indikator keberhasilan usia harapan hidup. Data BPS menunjukkan, pada tahun 1990 jumlah penduduk lanjut usia 12,7 juta jiwa (6,29 persen) dari total penduduk Indonesia, dan pada tahun 2000 menjadi 14,4 juta jiwa (7,18 persen), tahun 2010 menjadi 23,9 juta jiwa (9,77 persen) dan pada tahun 2020 diprediksi akan berjumlah 28,8 juta jiwa (11,34 persen). Pusat data informasi kesejahteraan sosial Kementerian Sosial mencatat lansia terlantar tahun 2007 berjumlah dua juta jiwa, dan pada tahun 2011 naik menjadi 2,3 juta jiwa.

Lansia pada umumnya mengalami permasalahan berupa kemunduran fisik yang berdampak pada kemunduran kesehatan dengan pola penyakit yang spesifik. Mengalami keterbatasan kesempatan kerja sehingga lansia yang tidak memiliki pekerjaan hidup dalam kemiskinan, dan keluarganya tidak mampu merawat sehingga mereka terlantar. Berkurangnya sosialisasi dengan lingkungan sekitar akibat dari berkurangnya kegiatan sosial, berpengaruh negatif pada kondisi sosial psikologis lansia, sehingga mereka sudah tidak diperlukan masyarakat lingkungannya. Menurut Permensos RI No 8 Tahun 2012 disebutkan, bahwa lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, kare-

na faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Faktor yang mengakibatkan lansia terlantar antara lain ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberi bantuan tempat tinggal dan penghidupan. Kesulitan hubungan antara lanjut usia dengan keluarga yang selama ini tinggal bersama. Ketidakmampuan ekonomi atau kemiskinan dari keluarga yang menjamin kehidupannya secara layak. Anak yang karena perkawinan harus berpisah dan mandiri serta urbanisasi yang bisa menyebabkan lansia terlantar.

Kementerian Sosial sebagai lembaga yang berkompeten memberi pelayanan sosial bagi lansia terlantar mempunyai kebijakan dalam mengantisipasi tingginya jumlah lansia khususnya yang terlantar. Kebijakan tersebut berupa pelayanan sosial yang sesuai bagi lansia terlantar, yaitu layanan sistem panti. Sistem panti adalah bentuk pelayanan yang menempatkan penerima pelayanan kedalam suatu lembaga tertentu (panti) sedangkan luar panti (*non panti*) merupakan bentuk pelayanan yang menempatkan penerima pelayanan di luar panti, misalnya keluarga, masyarakat. Kelembagaan sosial lanjut usia adalah proses kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia yang berkoordinasi mulai dari tahap perencanaan, yang dilaksanakan melalui atau oleh organisasi atau lembaga baik formal maupun informal. Perlindungan sosial adalah upaya pemerintah dan masyarakat untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi lanjut usia tidak potensial agar dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar. Aksesibilitas adalah kemampuan untuk menjangkau dan menggunakan pelayanan dan sumber-sumber yang seharusnya diperoleh seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Sejak otonomi daerah dan berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, daerah diberi tugas dan wewenang serta tanggung jawab menangani urusan pemerintahan tertentu yakni pelayanan dasar bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), salah satunya adalah lansia

terlantar, yang penyelenggaraannya diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan kepada pemerintahan provinsi dan pemerintahan kabupaten/kota. Salah satu pelayanan dasar bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial adalah panti sosial. Berangkat dari pemikiran tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 50/HUK/2004 tentang Standardisasi Panti Sosial dan Pedoman Akreditasi Panti Sosial. Melalui otonomi daerah tersebut seluruh panti sosial dan panti sosial *tresna wredha* pada khususnya, pembiayaan dan anggaran-nya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota.

Berkait dengan hal tersebut, permasalahan penelitian yang diajukan adalah apakah pelayanan sosial di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma dapat menyejahterakan lansia? Tujuan penelitian untuk mengetahui pelayanan sosial yang diberikan Rumah Pelayanan Lanjut Usia bagi kesejahteraan lansia.

Kondisi Lansia di Yogyakarta

Yogyakarta tercatat sebagai daerah dengan usia harapan hidup tertinggi di Indonesia. Yogyakarta sebagai daerah yang mempunyai usia harapan hidup tertinggi di Indonesia, tentunya akan semakin banyak lansia yang membutuhkan pelayanan. Data statistik tahun 2013 menyebutkan, pada 2020 jumlah lansia diperkirakan akan mencapai 11,34persen dari jumlah penduduk Indonesia, dan lansia terlantar jumlahnya juga mengalami peningkatan. Dari jumlah dua juta jiwa tahun 2007, naik menjadi 2,3 juta jiwa pada tahun 2011. Hasil pemutakhiran data Dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2010 diketahui jumlah lansia terlantar di DIY sebanyak 29.724 jiwa.

Beberapa hal yang menyebabkan banyaknya lansia terlantar dikarenakan tidak ada keluarga yang merawat atau keluarga yang masih ada tidak mampu untuk merawat dengan layak. Kondisi keterlantaran lansia di Indonesia juga tidak terlepas dari karakter masyarakatnya. Banyak lansia di Indonesia dan di Yogyakarta pada

khususnya sebagian besar mempercayakan masa tua kepada keluarga tanpa mempunyai tabungan hari tua. Data BPS tahun 2013 menunjukkan jumlah lansia di DIY yang mempunyai tabungan atau saham. Di Kabupaten Kulonprogo tak seorangpun lansia mempunyai tabungan atau saham. Sumber pendapatan mereka dari usaha atau bekerja, dari anak atau menantu, pensiunan atau jaminan sosial, dari suami atau istri, dan dari saudara. Di Kabupaten Bantul, lansia yang mempunyai tabungan ada 400 orang, dan tidak ada yang mempunyai saham. Sumber pendapatan yang utama dari usaha atau bekerja, dari anak atau menantu, pensiunan atau jaminan sosial, dari suami atau istri, dari saudara dan ada juga dari orang lain. Di Kabupaten Gunungkidul tak seorangpun lansia mempunyai tabungan atau saham. Sumber pendapatan terbesar mereka dari anak atau menantu, usaha atau bekerja, dari suami atau istri, dari saudara dan dari orang lain. Di Kabupaten Sleman, lansia yang mempunyai tabungan ada 860 orang, tetapi tak seorangpun yang mempunyai saham. Sumber pendapatan yang utama dari usaha atau bekerja, dari anak atau menantu, pensiunan atau jaminan sosial, dari suami atau istri, dan dari saudara. Di Kota Yogyakarta tidak seorangpun lansia mempunyai tabungan atau saham. Sumber pendapatan yang utama dari pensiunan atau jaminan sosial, dari usaha atau bekerja, dari anak atau menantu, dari suami atau istri dan dari saudara.

Dari data BPS tersebut dapat diketahui masih banyak penduduk lansia di Yogyakarta yang bekerja mencari nafkah sendiri, sedangkan yang memiliki tabungan tidak sampai 50 persen dari jumlah keseluruhan lansia yang berada di Yogyakarta. Tidak adanya persiapan menghadapi hari tua, sehingga sebagian besar lansia di Yogyakarta sangat bergantung pada anak dan keluarga. Provinsi DIY selaku daerah yang memiliki angka harapan hidup paling tinggi di Indonesia melalui Dinas Sosial Kota telah melakukan upaya pelayanan sosial mengantisipasi tingginya jumlah lansia terutama yang terlantar melalui Panti Sosial Tresna Wredha Budi Dharma, yang

sejak 2017 nomenklatur berubah menjadi Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma.

Standar Pelayanan Sosial dalam Panti

Pelayanan sosial bagi lansia ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang mayoritas sudah tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, karena kondisi fisik yang semakin lemah terlebih bagi lansia yang tergolong dalam kategori terlantar. Implementasi pelayanan sosial bagi lansia terlantar merupakan wujud nyata agar kesejahteraan sosial terwujud. Dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan lansia terlantar yang tinggal di panti serta untuk melindunginya, melalui Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 50/HUK/2004 tentang Standarisasi Panti Sosial atau Akreditasi Panti Sosial digunakan sebagai acuan dalam memberi pelayanan dalam panti. Disebutkan bahwa standarisasi panti sosial ada dua macam, yakni standar umum dan khusus. Standar umum adalah ketentuan yang memuat kondisi dan kinerja tertentu yang perlu dibenahi bagi penyelenggaraan sebuah panti sosial atau lembaga pelayanan sosial lain yang sejenis sesuai dengan karakteristik panti sosial.

Standar umum panti yang dimaksud adalah kelembagaan yang meliputi legalitas organisasi mencakup instansi yang berwenang memberi perlindungan dan pembinaan, adanya visi dan misi serta struktur organisasi, sumberdaya manusia (SDM) pimpinan panti, pengelola, dan operasional, sarana dan prasarana meliputi pelayanan teknis, perkantoran, dan umum, pembiayaan berasal dari sumber tetap maupun non-tetap, pelayanan sosial dasar untuk pemenuhan kebutuhan klien seperti makan, tempat tinggal, pakaian, pendidikan, dan kesehatan, monitoring dan evaluasi terhadap proses pelayanan dan hasilnya (Dinsos DIY, 2006).

Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma

Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma yang berlokasi di Giwangan Umbulharjo adalah milik pemerintah daerah, dan merupakan wadah atau institusi yang memberi pelayanan dan

perawatan jasmani, rohani, sosial serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan hidup lanjut usia agar dapat menikmati hidup secara wajar. Rumah pelayanan lanjut usia awalnya bernama Panti Jompo Budhi Dharma. Sejak tahun 2017 berdasar peraturan walikota nomenklturnya berubah menjadi Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma, yang mempunyai arti manusia yang mempunyai budi pekerti yang baik. Panti ini sudah ada sejak tahun 1952, berlokasi di Jalan Solo No 63, yang kemudian digunakan sebagai Hotel Sri Manganti. Pada saat itu panti masih menampung hampir semua penyandang masalah kesejahteraan sosial, mulai dari anak jalanan, gelandangan, pengemis, tunasusila, tunawisma, dan lanjut usia terlantar. Setelah berjalan selama 15 tahun, pemerintah memisahkan penghuni panti khususnya lansia terlantar dan dipindahkan di Kampung Tegalendu, Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta, dengan nama Panti Wredha Budhi Dharma (PWBD) dengan status menyewa. Setelah di Tegalendu, Kecamatan Kotagede berjalan sepuluh tahun, kemudian panti dipindah lagi ke areal resmi milik pemda di Ponggalan UH 7 nomor 203, Giwangan Umbulharjo, Yogyakarta hingga sekarang (Dinsosnakertrans, 2017).

Pelayanan sosial dalam panti bagi lansia terlantar merupakan bentuk sistem pelayanan sosial atau sebagai *primary setting*. Pelayanan sosial yang diberikan sebagai jawaban terhadap tuntutan kebutuhan dan masalah yang dialami masyarakat sebagai akibat perubahan masyarakat sendiri (Budhi Wibhawa, 2010). Pelayanan sosial dalam panti mempunyai tujuan agar lansia terpenuhi kebutuhan hidup, di hari tuanya dalam keadaan tentram lahir dan batin, dapat menjalani proses penuaannya dengan sehat, dan mandiri (Departemen Sosial RI, 1997).

Visi Misi dan Tujuan

Visi dari Rumah Pelayanan Lanjut Usia adalah terselenggaranya usaha pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang memungkinkan mereka dapat menjalani hari tuanya dengan diliputi rasa kenyamanan serta ketentraman lahir dan

batin. Misinya meliputi, meningkatkan kualitas pelayanan lanjut usia, meliputi kesejahteraan fisik, sosial, mental, dan spiritual. Di samping itu juga untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, jaminan sosial, kehidupan, dan juga perlindungan hukum. Meningkatkan kesadaran dalam beribadah dan memelihara kesehatan, kebersihan diri dan lingkungan. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan lanjut usia (Dinsosnakertrans, 2017).

Tujuan pendirian Rumah Pelayanan Lanjut Usia untuk memenuhi kebutuhan hidup lansia karena sesuatu dan beberapa hal harus mendapatkan pelayanan di dalam panti berkait kebutuhan jasmani, rohani, serta sosial dengan baik sehingga mendapatkan kesejahteraan dan ketentraman hidup secara lahir batin. Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma mempunyai program kerja, baik jangka pendek maupun panjang. Program jangka pendek yaitu menambah segala fasilitas untuk kebutuhan kelengkapan rumah pelayanan maupun kelayan lanjut usia. Program jangka panjang meliputi penambahan bangunan gedung dan fasilitasnya untuk proses subsidi silang.

Nyaman dan Tentram

Nyaman dan tentram adalah kondisi kesejahteraan, ketika kebutuhan fisik dan psikis kita terpenuhi. Undang-undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009 menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan materiil, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan memiliki beberapa perspektif yaitu kebahagiaan, kenyamanan, dan ketentraman. Kesejahteraan individu dapat dilihat secara objektif dan subjektif. Kesejahteraan objektif dapat diukur dengan standar dan indikator yang berlaku umum seperti terpenuhinya kebutuhan fisik. Kesejahteraan subjektif berupa rasa (Tony Fitatricks, 2001). Kesejahteraan lansia bisa dimaknai senang, bahagia, nyaman, dan tentram baik secara objektif

maupun subjektif tergantung yang menilainya. Pemerintah memaknai kesejahteraan sosial lansia berdasarkan batas-batas yang telah ditentukan bersama, sedangkan masyarakat memaknainya berbeda-beda seperti sehat, mandiri, dan berpartisipasi.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Giwangan Umbulharjo Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen terhadap data sekunder yang berkait dengan topik penelitian. Informan utama adalah pengelola Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma, dan informan pendukung yaitu pekerja sosial yang setiap hari memberikan pelayanan sosial kepada lansia. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* sesuai dengan kebutuhan data yang relevan dengan penelitian. Jumlah informan penelitian terdiri dari pengelola, pekerja sosial, dan tokoh masyarakat tiga orang, serta lansia penghuni Rumah Pelayanan Lanjut Usia lima orang.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam (*Indepth interview*) dengan menggunakan panduan wawancara untuk memperoleh data dan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi terhadap sarana dan prasarana serta alur pelayanan dipanti. Telaah dokumen berupa dokumen yang dimiliki Rumah Pelayanan Lanjut Usia. Data dan informasi yang diperoleh akan dianalisa secara deskriptif kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian, penafsiran dan menyimpulkan (Moleong, 2008).

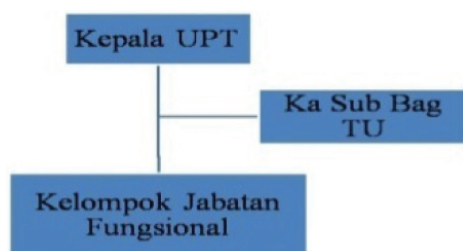
C. Pelayanan Sosial di Rumah Pelayanan Lansia Budi Dharma

Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma merupakan Unit Pelaksana (UPT) dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Din-

sosnakertrans) Kota Yogyakarta. Sebagai UPT dari Dinsosnakertrans Kota Yogyakarta, seluruh kegiatan dan anggaran menjadi tanggungjawab pemerintah Kota Yogyakarta.

Standar panti yang baik harus mempunyai struktur organisasi, karena merupakan pembagian pekerjaan dan dikelompokkan secara formal (Robbins, 2007), sedangkan organisasi merupakan unit sosial yang dikoordinasikan secara sadar, terdiri dari dua orang atau lebih, dan berfungsi dalam suatu dasar yang relatif terus menerus guna mencapai serangkaian tujuan bersama. Dalam konteks desain organisasi, Ivancevich (2008) mendefinisikannya sebagai proses penentuan keputusan untuk memilih alternatif kerangka kerja jabatan, proyek pekerjaan, dan departemen. Keputusan atau tindakan yang dipilih ini menghasilkan sebuah struktur organisasi.

Struktur organisasi Rumah Pelayanan Lansia Budi Dharma sebagai berikut.



Gambar 1. Struktur Organisasi Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma

Sumber: data sekunder Rumah Pelayanan Lanjut Usia 2017.

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma dipimpin oleh seorang kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Dinsosnakertrans Kota Yogyakarta. Kepala panti bertanggungjawab atas pelayanan sosial di rumah pelayanan tersebut. Di bawah kepala UPT ada Kepala Sub Bagian Tata Usaha, yang bertanggungjawab terhadap administrasi. Di bawah kepala langsung terdapat kelompok jabatan fungsional yang bertugas melayani seluruh lansia yang bertempat tinggal di panti tersebut. Sesuai standarisasi panti, di samping struktur organisasi, panti yang baik harus

memiliki SDM yang kompeten dan rela bekerja mengabdikan pada Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma sesuai dengan visi memberikan pelayanan kesejahteraan bagi lansia agar mereka merasa nyaman dan tentram lahir batin.

Jumlah pegawai yang ada berjumlah 36 orang, rincian SDM berdasar tingkat pendidikan dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 1. Sumber Daya Manusia Pengurus Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma.

No	Tingkat Pendidikan Pengelola	F	persen
1	Strata 2	1	2,78
2	Strata 1	7	19,44
3	SLTA	26	72,22
4	SMP	2	5,56
Jumlah		36	100

Sumber: data sekunder Rumah Pelayanan Lanjut Usia, 2017.

Dari tabel 1 tersebut di atas diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan pengurus Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma SLTA. Manusia yang berkualitas tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan saja, tetapi bisa dilihat dari beberapa ciri diantaranya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbudi luhur. Berkepribadian. Berdisiplin. Bekerja keras. Tangguh. Bertanggung jawab. Mandiri. Cerdas dan terampil. Sehat jasmani dan rohani. Cinta tanah air. (H.A.R. Tilaar, 1990). Dari hasil penelitian diketahui bahwa mereka sangat disiplin dengan waktu yang telah ditetapkan oleh Dinsosnakertrans, mereka terampil terhadap tugas yang diembannya sesuai dengan tugas masing-masing.

Salah satu persyaratan lembaga ataupun organisasi sosial yang baik adalah memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Prasarana adalah segala alat yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Antara sarana dan prasarana tidak jauh berbeda, karena keduanya saling

berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sarana lebih ditujukan kepada benda yang bergerak, sedangkan prasarana ditujukan untuk benda yang tidak bergerak.

Hasil observasi terhadap Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma diketahui bahwa lembaga tersebut mempunyai sarana dan prasarana berupa tanah beserta bangunan seluas 6.089 m², wisma lansia ada delapan asrama, pendopo, ada masjid, dapur, kamar mandi, rumah penjaga, wisma pramurukti, *ambulance* dan tanah pemakaman. Penggunaan sarana dan prasarana tersebut sesuai dengan peruntukannya.

Pelaksana pelayanan adalah seluruh komponen yang ikut melaksanakan pelayanan sosial bagi lanjut usia. Pelaksana pelayanan terdiri dari pimpinan yang bertanggungjawab atas sarana dan prasarana di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma. Administrator bertugas mengurus administrasi lansia. Pekerja sosial sebagai tenaga pelaksana operasional. Ustad ataupun rohaniawan memberikan bimbingan mental keagamaan. Pramurukti merawat dan membantu lansia yang sudah sulit beraktivitas dan yang masih sehat. Dokter memeriksa kesehatan lansia seminggu dua kali. Psikolog memeriksa kesehatan mental lansia seminggu dua kali. Juru masak menyiapkan makanan sehari tiga kali bagi lansia, dan keamanan yang menjaga panti 24 jam.

Sumber pembiayaan suatu organisasi menjadi sangat penting agar lembaga dapat berjalan dengan baik serta dapat berfungsi dalam memberikan pelayanan kepada lansia terlantar. Melalui pembiayaan dapat direncanakan kegiatan, penganggaran, dan pelaporan. Hasil penelitian diketahui bahwa pembiayaan Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma berasal dari anggaran pemerintah daerah, swadana, sumbangan individu, perusahaan dan bantuan yang tidak mengikat dalam skala regional, nasional dan internasional. Pertanggungjawaban anggaran pembiayaan, dan realisasi pelaksanaan kegiatan

pelayanan lansia perlu adanya transparansi dan akuntabilitas.

Pengembangan jaringan merupakan fundamen bagi majunya suatu organisasi, semakin luas pengembangan jaringan, maka akan semakin luas pula relasi dan komunikasi yang di-jalin. Hasil penelitian memperlihatkan kegiatan yang dilakukan Rumah Perlindungan Lansia Budi Dharma dalam mengembangkan jaringan diantaranya adalah menjalin jejaring dengan rumah sakit, dinas sosial, Orsos dan LSM.

Kriteria dan Syarat Masuk

Ada beberapa kriteria dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh lansia terlantar agar bisa mendapat pelayanan di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma. Persyaratan tersebut diantaranya berumur 60 tahun ke atas. Domisili di Kota Yogyakarta, berasal dari keluarga tidak mampu yang dibuktikan dengan surat keterangan tidak mampu dari RT dan RW setempat. Mandiri. Mendaftarkan diri ke Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta. Jumlah lansia terlantar yang tinggal di dalam rumah pelayanan lansia Budi Dharma 59 orang, sesuai dengan daya tampung panti, 60 orang. Lansia tertua yang tinggal di dalam panti berusia 87 tahun dan yang termuda berusia 60 tahun (Dinsosnakertrans, 2017)

Jangkauan pelayanan panti meliputi wilayah Kota Yogyakarta, tetapi demikian tidak menutup kemungkinan lanjut usia terlantar yang merupakan penduduk luar Kota Yogyakarta, yang terkena razia oleh Pemerintah Kota Yogyakarta juga bisa ditampung di panti (Dinsosnakertrans, 2017).

Standar Operasional Prosedur

Sesuai dengan standar khusus, panti sosial diharapkan memiliki standar operasional prosedur (SOP), maka SOP Rumah Pelayanan Lansia Budi Dharma dapat diketahui sebagai berikut.



Gambar 2. Standard Operasional Prosedur Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma.

Sumber: Data Sekunder Rumah Pelayanan Lanjut Usia 2017.

Pada tahap awal kegiatan dilakukan sosialisasi program kepada masyarakat oleh Dinsosnakertrans. Bagi masyarakat yang berminat dipersilahkan mendaftar ke Dinsosnakertrans, tahap ini dinamakan penjangkauan atau penjangkauan calon klien. Tahap selanjutnya tim dari Dinsosnakertrans menyeleksi calon klien, apakah sesuai dengan kriteria atau tidak, tahap ini disebut dengan seleksi calon klien. Calon klien yang memenuhi persyaratan dapat diterima dan diregistrasi. Tahap ini disebut dengan penerimaan dan registrasi. Tahap terakhir merupakan konferensi kasus. Tahap pengungkapan masalah (*assessment*) meliputi analisa kondisi klien, keluarga, dan lingkungan, karakteristik masalah berupa sebab dan implikasinya, kapasitas mengatasi masalah, konferensi kasus. Tahap perencanaan pelayanan meliputi penetapan tujuan pelayanan, pelayanan yang dibutuhkan, SDM yang akan digunakan. Tahap pelayanan terdiri dari bimbingan individu, kelompok, mental psikososial, keterampilan, kesehatan, dan pendidikan.

Jadwal Kegiatan Pelayanan

Kegiatan pelayanan pada Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma dalam satu minggu sebagai berikut. Hari Senin dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan 10.00 WIB kegiatannya pengajian yang dibimbing oleh ustad. Pukul 10.00 hingga 12.00 WIB kegiatan pemeriksaan kesehatan oleh dokter. Pemeriksaan rutin dilakukan untuk mengetahui tekanan darah dan

menampung keluhan yang dirasakan lansia. Hari Selasa pukul 08.00 sampai dengan 10.00 WIB kegiatan pemberdayaan berupa keterampilan membuat tempat buah dari rotan, sulak dari rafia, hiasan bunga dari daun lontar, taplak meja dari anyaman benang wol, dan merangkai manik-manik dibuat tasbih.

Pukul 10.00 hingga 12.00 WIB kegiatan pemutaran film layar lebar. Hari Rabu dimulai pukul 09.00 sampai 10.00 WIB bimbingan rohani agama Kristen atau Katolik dengan menggunakan musik electone. Pukul 10.00 hingga 14.00 WIB kegiatan bermusik dan bernyanyi dengan menggunakan alat musik elekton. Hari Kamis dimulai pukul 08.00 sampai 10.00 WIB kegiatan pembinaan mental agama Islam. Hari Jumat dimulai pukul 08.00 kegiatannya kerja bakti di lingkungan panti. Pada pukul 09.00 sampai dengan 11.00 WIB kegiatannya pemeriksaan kesehatan oleh dokter. Hari Sabtu dimulai pukul 08.00 hingga 09.00 WIB kegiatannya senam lansia (Data Sekunder Rumah Pelayanan Lanjut Usia, 2017).

Usia Informan

Informan penelitian ini seluruhnya berjumlah delapan orang yang terdiri dari pengelola tiga orang dan lansia lima orang sehingga jumlah seluruhnya ada delapan orang.

Tabel 2. Usia Informan

No	Usia Informan	f	%
1	53-63 Tahun	3	37,5
2	64-74 Tahun	1	12,5
3	75-85 Tahun	4	50
Jumlah		8	100

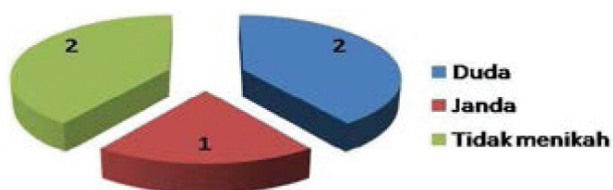
Sumber: Data Sekunder Rumah Pelayanan Lanjut Usia, 2001.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah informan terbanyak berusia antara 75 sampai 85 tahun, mereka adalah klien Rumah Pelayanan Lansia. Informan yang berusia di bawah enam puluh tahun adalah pengelola

panti dan pekerja sosial. Umur berpengaruh pada kedewasaan seseorang dan depresi lebih sering terjadi pada mereka yang masih berusia muda (Ollyvia, M.F.D. 2012). Hasil penelitian Saputri dan Indrawati (2010), lansia yang tingkat depresinya rendah atau bahkan bisa disebut tidak depresi, dapat melakukan aktivitasnya dengan baik.

Status Marital

Persyaratan agar lansia bisa tinggal di panti, kondisinya miskin dan terlantar, dibuktikan dengan surat keterangan tidak mampu dari RT/RW, dan keluarga atau masyarakat tidak mampu merawat. Pada umumnya sudah tidak mempunyai pasangan hidup, atau tidak menikah. Apabila masih mempunyai pasangan hidup akan tetap dipertahankan bersama keluarga. Gambar 3 berikut adalah status marital lansia.



Gambar 3. Status Marital

Sumber : Data Hasil Wawancara, 2017.

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa seluruh informan penghuni Rumah Pelayanan Lansia Budi Dharma, dua orang berstatus duda, dua orang tidak menikah, dan seorang berstatus janda. Artinya, dari keseluruhan lansia yang tinggal di panti mereka memang sudah tidak mempunyai pasangan hidup dan keluarga yang ada tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka umumnya tidak bekerja sehingga tidak mempunyai penghasilan, oleh karena itu mereka tinggal di panti agar lebih sejahtera. Seperti yang dikemukakan oleh Pramono (bukan nama sebenarnya): “Saya sudah berusia delapan puluh tiga tahun dan sudah dua puluh delapan tahun hidup sebatang kara, di panti ini saya senang karena tidak sendirian banyak teman sehingga saya terobati.”

Prakarsa Tinggal di Panti

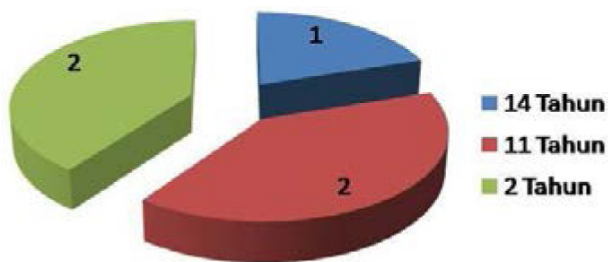
Keinginan tinggal di panti atas prakarsa sendiri akan jauh lebih baik bagi lansia sehingga ia tidak akan merasa dikucilkan oleh keluarga. Dari hasil wawancara diketahui bahwa dari lima orang informan seluruhnya memberi jawaban, bahwa mereka tinggal di panti atas keinginan sendiri dan sudah menjadi keputusan ke dua belah pihak, yakni antara keluarga dan lansia. Lansia yang tinggal di panti atas keinginan sendiri akan sangat jauh berbeda dengan lansia yang tinggal di panti bukan atas keinginannya sendiri. Lansia yang tinggal di panti karena keinginan sendiri lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan lebih mudah menerima pembinaan dan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh panti.

Mereka tidak mempunyai persepsi bahwa tinggal di panti sebagai sesuatu yang buruk, tetapi merupakan keputusan bersama antara keluarga dan lansia untuk menyelesaikan masalahnya. Sebaliknya bagi lansia yang tinggal di panti bukan karena keinginan sendiri tetapi karena keputusan keluarga, umumnya akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mereka akan merasa sendirian dan kesepian, walaupun keluarga kadang menjenguk. Mereka hanya pasrah dan merasa bersyukur kepada Allah SWT karena masih diberi tempat untuk hidup.

Menurut Spradley adaptasi dengan lingkungan menjadi sangat penting karena melalui adaptasi akan ada persepsi dan interpretasi pada suatu obyek yang akan mengarah pada sistem kategorisasi. Kategorisasi tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi aspek lingkungan yang sesuai untuk diadaptasi sehingga dapat mengantisipasi peristiwa yang akan datang (Poerwanto, 2000). Kehidupan lansia sedikit banyak memang sangat tergantung pada lingkungan, baik mikro maupun makro, karena lingkungan memberikan tantangan pada lansia untuk bisa menggunakan kemampuan yang ada pada dirinya (Monks, dkk., 2002).

Lama Tinggal di Panti

Lama lansia tinggal di dalam panti menunjukkan bahwa mereka senang, tentram, nyaman, dan betah berada di panti. Kemampuan lansia menyesuaikan diri dengan lingkungan menunjukkan bahwa mereka siap menghadapi hari tuanya.



Gambar 4. Lama Tinggal di Panti

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2017.

Dari diagram tersebut diketahui mengenai lama lansia tinggal di panti. Dari lima orang lansia yang diwawancarai, dua orang sudah sebelas tahun tinggal di dalam panti. Satu orang sudah empat belas tahun, satu orang dua belas tahun dan satu orang lainnya baru dua tahun tinggal di panti. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka senang, nyaman dan tentram tinggal di panti. Seperti yang dikemukakan lansia bernama Sumartini (bukan nama sebenarnya) yang berusia 78 tahun: “Saya sudah sebelas tahun tinggal di sini. Saya senang dan gembira di sini, karena di panti ini saya tidak kekurangan sesuatu pun. Makan sehari tiga kali, selalu diperiksa kesehatan oleh dokter, mengaji bersama, memperoleh keterampilan dan juga senam.”

Sikap Keluarga Lansia

Sikap keluarga yang mendukung lansia tinggal di panti mampu membentuk perasaan nyaman, tentram, dan terlindungi, lansia tidak merasa disingkirkan. Peran keluarga dibutuhkan untuk meningkatkan kepuasan hidup dan rasa percaya diri.



Gambar 5. Sikap Keluarga.

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2017 Diolah

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa seluruh keluarga merasa senang dan berterima kasih kepada panti yang telah merawat dan memberikan pelayanan kepada lansia. Keluarga terutama anak sudah disibukkan dengan masalahnya sendiri, sehingga kurang dapat memenuhi kebutuhan lansia. Selama tinggal di panti, semua kebutuhan lansia tercukupi.

Tinggal di panti merupakan solusi dan alternatif terakhir bagi keluarga yang tidak mampu merawat lansia. Peran utama pelayanan bagi lansia sebenarnya tetap berada pada keluarga sebagai lembaga primer, sehingga bagi lansia yang terpaksa tinggal di panti harus tetap mendapat dukungan dari keluarga dengan menjaga silaturahmi dan interaksi yang baik (Departemen Sosial, 2003). Menitipkan lansia di panti, salah satu persyaratannya memang harus ada komitmen dan persetujuan dari keluarga, sehingga lansia dapat menerima kondisi tersebut dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, senang, tentram dan bahagia.

Konsumsi Pangan

Mengenai pemenuhan gizi bagi lansia di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma sangat cukup, karena sehari makan tiga kali dan ditambah makanan selingan satu kali. Gizi makanan terpenuhi karena telah memenuhi standar empat sehat lima sempurna, mengandung cukup protein hewani dan nabati. Anggaran permakanan berasal dari pemerintah daerah. Mengenai kecukupan pangan dan gizi tersebut seperti dikemukakan salah seorang lansia penghuni panti yang bernama Pramono (bukan nama sebenarnya): “Kalau pemenuhan gizi di panti ini saya rasakan lebih dari cukup karena sehari makan tiga kali, masih ditambah makanan selingan.”

Pemberdayaan Lansia

Untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, panti telah melakukan serangkaian pemberdayaan bagi lansia. Pemberdayaan lansia dimaksudkan untuk membantu lansia agar dapat mendayagunakan kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak dan mengusahakan agar mampu mendatangkan hasil yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa seluruh lansia di panti setiap hari Selasa mengikuti kegiatan latihan keterampilan membuat sulak dari raffia, hiasan bunga dari daun lontar, taplak meja dari anyaman benang wol dan keranjang parcel dari rotan. Produk lansia tersebut setiap ada pameran dijual. Melalui berbagai aktivitas tersebut diharapkan lansia tetap berdaya dalam menikmati masa tuanya.

Keluhan Penyakit Lansia

Lansia di Indonesia pada tahun 2012 memiliki angka kesakitan untuk daerah perkotaan sebesar 24,77 persen yang artinya setiap 100 orang lansia di perkotaan terdapat 24 lansia yang sakit. Di perdesaan 28,61 persen yang artinya setiap 100 lansia terdapat 28 lansia yang sakit. (Kemenkes, 2012) Bertambahnya usia seseorang sangatlah wajar bila kondisi dan fungsi tubuh pun makin menurun. Tak heran bila semakin banyak keluhan yang dilontarkan lansia, karena tubuh tak lagi mau bekerja seperti sewaktu masih muda. Secara umum berbagai kemunduran fisik lansia antara lain : kulit mulai mengendur dan wajah mulai keriput, gigi mulai ompong, penglihatan dan pendengaran berkurang. Dari hasil wawancara terhadap lima orang lansia yang menjadi penghuni Rumah Pelayanan Lanjut Usia mereka semua mengatakan, bahwa keluhan penyakit yang mereka rasakan sering pegal dan linu karena menderita asam urat atau rheumatik. Penyakit ini merupakan karakteristik penyakit lansia di Indonesia, kemudian disusul dengan hipertensi, kolesterol, pencernaan, infeksi saluran kemih, diabetes, dan TB paru. (Darmojo, Boedhi., 2000). Mengenai

keluhan penyakit yang dilontarkan lansia, panti sudah melayaninya dengan baik. Panti memiliki jadwal tetap untuk pemeriksaan kesehatan yaitu setiap hari Senin pukul jam 10.00 WIB dan hari Jum'at pukul 09.00 WIB. Di samping itu panti sudah memiliki jadwal tetap untuk menunjang kesehatan lansia yaitu senam lansia setiap hari Sabtu pukul 08.00 WIB.

Perasaan Tinggal di Panti

Perasaan senang, nyaman dan tentram bagi lansia terutama yang terlantar merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh pada kehidupan lansia, karena kualitas hidup lansia terus mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya usia. Pada aspek psikologis yang memegang komponen sangat penting salah satunya adalah perasaan. Faktor perasaan ini sangat erat kaitannya dengan kondisi fisik dan sosiologis, yang meliputi hubungan sosial dengan keluarga dan teman sebaya (Mastur Sonsaka. <http://www.docstoc.com>). Berikut ini ungkapan perasaan dari lima orang lansia berdasar hasil wawancara.



Gambar 6. Perasaan Lansia.

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2017 Diolah.

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa seluruh lansia yang menjadi penghuni tetap menyatakan, bahwa perasaan mereka senang tinggal di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma, dengan ungkapan yang disampaikan secara berbeda-beda. Tiga orang menyatakan bahwa mereka senang lahir dan batin tinggal di panti karena semua kebutuhannya terpenuhi. Ada satu orang menyatakan nyaman dan senang, dan yang lainnya menyatakan senang dan tentram. Perasaan senang tersebut berpengaruh pada ke-

hidupan lansia terutama fisik dan sosial, artinya lansia tersebut mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga dan teman.

D. Kesimpulan

Dari keseluruhan penyajian dan analisa data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma yang berlokasi di Giwangan Yogyakarta telah memberi pelayanan sosial yang sangat baik dan sesuai dengan standar sebuah panti. Sebuah panti harus mempunyai struktur organisasi, standar operasional prosedur (SOP), serta memiliki jadwal kegiatan dan program kerja, baik jangka pendek maupun panjang. Ada anggaran tetap untuk pembiayaan panti yang berasal dari anggaran pendapatan belanja daerah (APBD), karena panti milik pemerintah Kota Yogyakarta, sehingga mempunyai anggaran tetap. Berbagai persyaratan tersebut merupakan standar bagi sebuah panti. Di samping anggaran tetap dari pemerintah Kota Yogyakarta, juga ada dari donator tetap, dan usaha panti sendiri yang dikelola oleh pemerintah kota.

Seluruh lansia yang menjadi informan penelitian ini menyatakan bahwa mereka sangat senang tinggal di panti karena semua kebutuhan terpenuhi baik fisik, psikis dan memperoleh latihan keterampilan. Kebutuhan fisik mulai dari gizi makanan yang diberikan tiga kali sehari, ditambah makanan tambahan. Pemeriksaan kesehatan secara rutin seminggu dua kali, dan senam lansia. Kebutuhan psikis lansia juga terpenuhi melalui pengajian dan pembinaan mental agama Islam setiap seminggu dua kali. Pembinaan mental spiritual agama Nasrani seminggu sekali, kegiatan tersebut diselenggarakan oleh panti. Bimbingan keterampilan dilakukan bertujuan agar lansia tetap berdaya. Di samping itu ada kegiatan musik dan pemutaran film layar lebar, dilakukan agar lansia merasa senang dan nyaman tinggal di dalam panti.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini beberapa hal yang menjadi bahan rekomendasi untuk dilaksanakan. Pemerintah agar dapat mengembangkan program pemberdayaan lansia, terutama bagi lansia yang tinggal di panti. Pengembangan tersebut berupa pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, hubungan sosial dan keterampilan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu kelancaran penelitian ini hingga selesai. Pertama kepada Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial sebagai pemberi ijin untuk melaksanakan penelitian ini. Kepada Kepala Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans), dan juga kepada Kepala Rumah Pelayanan Lanjut Usia, seluruh pengelola dan pekerja sosial yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai.

Pustaka Acuan

- Darmojo, Boedhi, et al. (2000). *Beberapa masalah penyakit pada Usia Lanjut*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Departemen Sosial RI. (1997). *Petunjuk Pelaksanaan Panti Sosial Tresna Wredha Percontohan*. Jakarta: Depsos RI.
- _____. (2003). *Kebijakan dan Program Pelayanan Sosial Lansia di Indonesia*. Jakarta: Depsos RI.
- Departemen Sosial RI, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Lanjut Usia. (2008). *Kualifikasi Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW)*. Jakarta.
- Departemen Sosial RI, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Lanjut Usia. (2009). *Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti*. Jakarta : Depsos RI.
- Efendi, Fery dan Mahfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktek*. Jakarta : Salemba.
- Fitpatrick, Tony. (2001). *Welfare Theory an Introduction*. New York : Paigrave.
- Ivancevich, John. M. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta : Erlangga.
- Kemenkes. RI. (2012). *Situasi dan Analisis Lanjut Usia dan Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. Jakarta:Kemenkes.
- Kepmensos RI Nomor 50/HUK/2004. Tentang Standarisasi Panti Sosial.

- Masagung, Haji. (1994). *Manula Manusia Usia Lanjut*. Jakarta : Yayasan Idayu.
- Mastur Sonsaka. *Degeneratif Pada Lansia*. Diakses dari <http://www.docstoc.com>.
- Moleong, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, S. J, Knoers A.M.P, & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ollyvia, M.F.D. (2012). *Determinan Tingkat Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Mulia 4 Jakarta Selatan*.<http://www.google.co.id>
- Permensos RI Nomor 8 Tahun 2012. Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data PMKS dan PSKS.
- Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputri, M.A, & Indrawati, E.S. (2010). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal di Panti Wredha Wening Wardoyo Jawa Tengah*.[Http://www.google.co.id](http://www.google.co.id).
- Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004. Tentang Pemerintahan Daerah.
- Wibhawa Budhi, dkk. (2010). *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- WHO. 1998. *The World Health Report*. Geneva : WHO. <http://www.who.int/healthinfo/survey/ageingdefnolder/en/index>.

